

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi teknik dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini terdapat lokasi yang digunakan selama proses penelitian berlangsung.

4.1.1 Profil dan Letak Geografis Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tahfidz Al-Faiz

Dalam penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Ponpes Tahfidz Al-Faiz Tembung, berikut merupakan Gambaran umum tentang letak geografisnya:

Tabel Profil Dan Letak Geografis Madrasah Ponpes Al- Faiz Tembung

Letak Geografis		
1	Nama Lembaga	Madrasah Aliyah Ponpes Tahfidz Al-Faiz Tembung
2	Alamat Lembaga	Tunggal Ika, Jl. Bhinneka Jl. Datuk Kabu, Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
3	Kode Pos	20371
4	Nomor Telepon	0823-6932-4630
5	Email	ponpestahfidzaalfaiz01@gmail.com
6	Luas Tanah Seluruhnya	±48000.00m ²
7	Provinsi	Sumatra Utara
8	Kecamatan	Bandar Klippa
9	Kota	Tembung
10	Tahun Berdiri	2020

Sekolah menengah akhir merupakan salah satu bagian komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pendidikan dasar mencakup SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA atau bentuk lain yang sederajat.

MA Al-Faiz merupakan salah satu MA di Kota Medan yang beralamatkan di Jl. Bhinneka Jl. Datuk Kabu, Tembung, MA Al-Faiz berdiri pada tanggal 1 Maret 2020, dikepalai oleh kepala sekolah laki-laki yang bernama bapak Andi Suhendra Siregar, M.Pd. adapun letak sekolah ini berada didaerah perumahan di Tembung.

Sejarah berdirinya pondok pesantren tahfidz Qur'an Al-faiz yayasan Ahmad Al-wakib adalah menyikapi kebutuhan jumlah pelajar kecamatan Percut Sei Tuan khususnya, kabupaten dan Sumatra Utara pada umumnya tentang pendidikan islam yang bernuansa ilmu pengetahuan eksakta maupun sosial Serta bernuansa nilai-nilai syariat islam seperti tauhid, fikih, muhadasah yang memiliki mata pelajaran yang seperti itu sangatlah minim dibandingkan dengan jumlah pelajarpelajar islam di kecamatan.pondok pesantren serta MA Al-Faiz ini didirikan oleh Bapak Fadli Kaukibi, S.H., C.N. beliau merasa bahwa tempat pendidikan seperti ini hanya sedikit sekitar tiga sarana pendidikan paling banyak lima di tingkat Ibtidaiyah, MTS maupun tingkat Aliah paling banyak tiga. Oleh karnanya mengingat antusias dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang bermuansa ilmu eksakta dan ilmu sosial Serta ilmu syar'iat maka beliau berpikir untuk merencanakan tempat pendidikan yang bisa menampung pelajarpelajar khususnya di kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dan Sumatra Utara umumnya.

Maka pada tahun 2020 hasil musyawarah dari beberapa tim dibangunlah Yayasan Tahfidz Ahmad Al-kawakib sebagai pendidikan pondok pesantren tahfidz AlQur'an dan Al-Hadist Al-faiz dimana penguatan kurikulum eksekta maupun non eksata serta pendidikan bahasa maupun hafidz Serta ekstrakurikuler bisa diterapkan di pendidikan pondok pesantren ini. Akhirnya dengan alasan tersebut dibentuklah yayasan yang di dirikan oleh Bapak Fadli Kaukibi, S.H., C.N. pendidikan ini dimulia pada tahun 2020 diterimalah peserta didik pertama

sebanyak 25 orang santri putri khususnya. Baru kemudian 2021 santri putri dan putra diterima 100 lebih di pendidikan MA dan tahun 2022 menerima sebanyak 100 lebih juga peserta didik.

Pesantren didirikan karena beliau dan tim berpikir akan kebutuhan Masyarakat. Adapun pendirian pendidikan ini memang tidak ada biaya dari pihak manapun murni dari beliau sendiri untuk bisa membangun pondok pesantren serta MA ini sementara tahap demi tahap. Karena beliau berfikir dan meyakini apa yang beliau lakukan orang lain belum tentu bisa satu pandangan. Karena disini memang tujuan beliau bukan mencari profit tapi untuk sosial. Karena kalau beliau bertujuan untuk profit maka bisa kita pastikan anak-anak program yatim piatu dan dhuafa tidak akan bisa mengejar pendidikan di yayasan ini.

4.1.2 Visi Misi dan Tujuan Sekolah

A. Visi Sekolah

Menciptakan Generasi Islami, Berprestasi, Mandiri, Terampil Dalam Mewujudkan Generasi Qur'ani.

B. Misi Sekolah

Menciptakan generasi Islam yang unggul, hafizh, terampil, yang bernafaskan Qur'an.

Menciptakan Lembaga Pendidikan sekaligus lembaga dakwah yang berkontribusi untuk kemajuan NKRI dan tegaknya 'Izzatul Islam Walmuslimin.

Mendorong dan membantu santri untuk mengenali potensi dirinya, hingga dapat menjadikan santri yang ber Adab dan terampil, sehingga mampu untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mampu untuk mandiri dalam menghadapi perkembangan global.

Sedangkan tujuan jangka panjang sekolah yaitu Memenuhi kebutuhan pelajar kecamatan Percut Sei Tuan khususnya, kabupaten dan Sumatra Utara pada umumnya tentang pendidikan islam yang bernuansa ilmu pengetahuan eksakta maupun sosial Serta bernuansa nilai-nilai syariat islam seperti tauhid, fikih, muhadasah yang memiliki mata pelajaran yang seperti itu sangatlah minim dibandingkan dengan jumlah pelajar-pelajar islam di kecamatan.

Serta membantu anak-anak program yatim piatu dan dhuafa untuk mendapatkan Pendidikan yang layak, dan meningkatkan keterampilan dalam setiap bidang dengan mengadakan ekstrakurikuler yang membantu untuk menampung minat bakat dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar bisa hidup dalam masyarakat yang terus berkembang ini.

4.1.3 Temuan Khusus

Deskripsi yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, disusun berdasarkan jawaban atau pernyataan-pernyataan dalam penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sebelum melaksanakan penelitian terhadap pendidik, peneliti melakukan sedikit wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yaitu Ibu Sari Rahmadhani Hsb, S.Pd. Mengenai penggunaan strategi bermain peran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

4.1.3.1 Penerapan Strategi Bermain Peran Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia Ibu Sari Rahmadhani Hsb, S.Pd. mengatakan bahwa:

“Penggunaan strategi bermain peran ini sangat berpengaruh dikarenakan dengan metode ini dapat melatih kemampuan siswa dalam berbicara sehingga dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam Menyusun kata-kata dan meningkatkan rasa percaya diri pada siswa. Maka dari itu strategi ini sangat saya sarankan untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di Madrasah Aliyah Ponpes Al- Faiz”

Dalam penerapan strategi bermain, peneliti menemukan beberapa langkah-langkah yang menurut Ibu Sari Rahmadhani Hsb, S.Pd. bisa digunakan dalam pelaksanaan strategi bermain peran. Teknik Strategi Bermain Peran merupakan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam memainkan peran tertentu untuk memahami konsep, menyelesaikan masalah, atau menganalisis situasi. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil:

Langkah-Langkah Penerapan Teknik Strategi Bermain Peran

a. Persiapan:

Pengembangan Skenario: Peneliti harus mengembangkan skenario yang relevan dengan topik penelitian dan melibatkan peran-peran yang mewakili berbagai perspektif.

Pemilihan Responden: Memilih responden yang memiliki karakteristik dan pengalaman yang sesuai dengan peran yang akan dimainkan.

Penjelasan Peran: Memberikan penjelasan yang jelas tentang peran dan tujuan dari Strategi Bermain Peran kepada responden.

b. Pelaksanaan:

Simulasi Situasi:

Menciptakan suasana yang memungkinkan responden untuk terlibat secara aktif dalam simulasi situasi.

Pengamatan dan Dokumentasi:

Mengamati dan mendokumentasikan interaksi dan perilaku responden selama Strategi Bermain Peran.

Diskusi dan Refleksi:

Melakukan diskusi dan refleksi bersama responden untuk memahami makna dan implikasi dari hasil simulasi.

c. Analisis Data:

Analisis Naratif:

Menganalisis narasi yang muncul dari Strategi Bermain Peran untuk memahami perspektif, nilai, dan keyakinan responden.

Analisis Tematik:

Mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari Strategi Bermain Peran untuk memahami faktor-faktor kunci yang mempengaruhi perilaku dan keputusan responden.

Analisis Interaksi:

Menganalisis interaksi antara responden untuk memahami dinamika dan pengaruh antar peran.

Berikut adalah gambar kegiatan pembelajaran yang menggunakan strategi bermain peran:



Gambar 4. 1 Praktik drama jual beli

Pada gambar di atas, penulis dapat melihat empat orang siswa yang sedang terlibat dalam kegiatan jual beli yang penuh semangat. Dua siswa berperan sebagai pembeli, sementara dua siswa lainnya mengambil peranan sebagai penjual. Kegiatan ini tidak hanya sekadar simulasi, tetapi juga merupakan hasil dari diskusi kelompok sebelumnya di mana mereka merancang percakapan dan strategi penjualan.

kualitas interaksi mereka. Pengalaman ini bukan hanya tentang jual beli, tetapi juga tentang pembelajaran interaktif yang membekali siswa dengan kemahiran komunikasi yang berharga dan mentalitas positif untuk menghadapi tantangan.

Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan memberikan pengalaman praktikal yang menyenangkan bagi siswa. Melalui simulasi ini, mereka tidak hanya belajar tentang ekonomi, tetapi juga tentang pentingnya kolaborasi, kepercayaan diri, dan keberanian dalam berinteraksi dengan orang lain.



Gambar 4. 3 Diskusi kelompok membuat naskah

Pada gambar di atas, terlihat siswa-siswa yang berperan aktif dalam memberikan pendapat mengenai naskah drama singkat tentang jual beli. Meskipun pada awalnya terdapat perbedaan pendapat, mereka tidak membiarkan perbedaan tersebut menghalangi proses kreatif mereka. Setiap siswa dengan berani menyuarakan ide-ide mereka, menciptakan suasana diskusi yang hidup dan penuh semangat.

Dengan semangat kolaborasi, mereka akhirnya mencari jalan tengah untuk menyatukan berbagai perspektif yang ada. Proses ini tidak hanya memperkuat ikatan antara mereka, tetapi juga mengajarkan pentingnya komunikasi dan negosiasi dalam menyelesaikan konflik. Hasilnya, naskah drama yang dihasilkan

Setelah pembagian jajanan, siswa-siswa terlihat sangat antusias. Mereka mulai berdiskusi dalam kelompok kecil, merancang skenario yang akan mereka tampilkan. Dengan semangat kolaborasi, setiap siswa berkontribusi untuk menyusun naskah drama, menggabungkan ide-ide kreatif mereka. Beberapa siswa berperan sebagai penjual yang menjelaskan keunggulan produk, sementara yang lain berperan sebagai pembeli yang mengajukan pertanyaan. Suasana diskusi yang penuh energi menunjukkan bahwa mereka tidak hanya belajar tentang jual beli, tetapi juga mengasah kemampuan berkomunikasi dan kerja sama tim.

Ketika waktu praktik tiba, siswa-siswa dengan percaya diri memperagakan drama mereka di depan kelas. Mereka menampilkan dialog yang telah mereka siapkan, menggunakan jajanan sebagai alat peraga yang menarik. Dengan ketepatan dan kekompakan, mereka berhasil menarik perhatian teman-teman dan guru. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori jual beli, tetapi juga merasakan kegembiraan dalam berkreasi dan berinteraksi. Keberhasilan praktik drama ini memberikan mereka kepercayaan diri yang lebih besar untuk berbicara di depan umum, sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.



Gambar 4. 5 Pengarahan contoh pembuatan naskah drama

4.1.3.2 Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi bermain peran pada mata Pelajaran bahasa Indonesia

Metode bermain peran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam proses belajar, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Dengan cara ini, siswa dapat memahami materi dengan lebih baik, sehingga hasil belajar mereka pun meningkat. Selain itu, metode ini sesuai dengan tujuan kurikulum yang bertujuan membentuk karakter siswa melalui pengalaman belajar yang mendalam dan berarti.

Permendikbud No. 146 Tahun 2014: Peraturan ini membahas tentang kurikulum 2013 yang mendorong penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, termasuk sosio-drama dan bermain peran, untuk meningkatkan daya khayal, imajinasi, dan kreativitas siswa. Sehingga strategi bermain peran sangat cocok untuk diterapkan pada pembelajaran dikelas.

Dalam pembelajaran kreatif, Dafid Oktafikrani menjelaskan bahwa pemilihan metode harus dapat menciptakan komunikasi yang baik antara guru dan siswa, menggabungkan berbagai metode, serta menghargai potensi siswa. Metode yang digunakan harus memudahkan komunikasi yang efektif. Agar hal ini tercapai, guru disarankan untuk mengkombinasikan beberapa metode dalam satu pembelajaran, bukan hanya mengandalkan satu metode. Dengan pendekatan ini, guru dapat lebih menghargai dan mengembangkan kemampuan berbagai kecerdasan siswa dengan lebih baik (Oktafikrani, 2020:13).

Penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Berikut adalah beberapa poin penting yang mendukung teori ini:

1. Peningkatan Aktivitas Siswa:

Metode bermain peran mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan berpartisipasi secara langsung, siswa menjadi lebih fokus dan bersemangat.

2. Pemahaman Konsep yang Lebih Baik:

Melalui simulasi situasi nyata, siswa dapat memahami konsep yang diajarkan dengan lebih mendalam. Mereka dapat melihat bagaimana teori diterapkan dalam praktik.

3. Pengembangan Keterampilan Sosial:

Strategi ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, komunikasi, dan empati, yang sangat penting dalam pembelajaran.

4. Peningkatan Hasil Belajar:

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Misalnya, siswa yang menggunakan metode ini menunjukkan peningkatan dalam nilai ujian dan pemahaman materi.

5. Meningkatkan Kreativitas:

Siswa diberi kebebasan untuk berimajinasi dan berkreasi dalam memainkan peran, yang dapat meningkatkan kreativitas mereka.

Pembelajaran akan lebih berhasil jika siswa tertarik dan punya semangat untuk belajar. Oleh karena itu, guru perlu berusaha untuk membuat siswa tertarik belajar. Agar hasil belajar siswa lebih maksimal, guru perlu berpikir kreatif dalam membuat siswa tertarik, salah satunya dengan menggunakan metode yang menyenangkan, seperti bermain peran. Berikut ini beberapa cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa, yang diambil dari hasil wawancara dengan Ibu Sari Rahmadhani Hsb, S.Pd.

"Melihat kondisi yang ada, minat belajar siswa di tingkat Aliyah, khususnya di kelas XI, masih kurang baik. Siswa sering merasa malu atau takut salah ketika diminta untuk menyampaikan pendapat, bahkan mereka enggan memberikan pendapat sama sekali. Hal ini menyebabkan mereka semakin pasif dalam proses pembelajaran dan kurang memahami materi yang diajarkan. Ibu juga menyadari bahwa hal ini bisa disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan, terutama ketika menggunakan metode ceramah. Oleh karena itu, Ibu memilih metode strategi bermain peran, karena dengan metode ini siswa bekerja dalam

kelompok dan setiap anggota kelompok harus memerankan karakter yang diberikan. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih aktif berbagi pendapat dan berperan dalam memahami materi yang terkait dengan peran yang mereka jalani."

Ibu Sari Rahmadhani Hsb, S.Pd. mengungkapkan bahwa minat belajar siswa, khususnya di kelas XI, masih rendah. Siswa cenderung malu-malu dan takut salah saat menyampaikan ide. Kondisi ini membuat mereka pasif dalam pembelajaran, terutama saat menggunakan metode ceramah. Untuk mengatasi hal ini, Ibu Sari ingin mencoba pendekatan yang lebih interaktif. Ia ingin menerapkan strategi bermain peran sebagai alternatif dari metode ceramah yang sebelumnya digunakan. Dengan bermain peran, siswa diharapkan dapat lebih aktif, berani bereksplorasi, dan merasakan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Mereka dapat berperan sebagai tokoh cerita, menjalankan peran dalam situasi tertentu, atau bahkan menirukan interaksi sosial. Hal ini diharapkan dapat membangun rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

Strategi bermain peran umumnya hanya efektif untuk materi pembelajaran tertentu dan lebih menekankan pada keterampilan berbicara, yang bisa menjadi kelemahan dari metode ini. Namun, metode ini sangat berguna jika diterapkan untuk mengatasi masalah yang sesuai dengan konteksnya. Pendapat ini juga disampaikan oleh Ibu Sari Rahmadhani Hsb, S.Pd.

"Metode pembelajaran Strategi Bermain Peran, seperti yang Ibu ketahui, hanya dapat diterapkan pada beberapa mata pelajaran tertentu, karena tidak semua materi cocok menggunakan metode ini. Ibu menilai bahwa fokus utama dari metode ini adalah pada peningkatan minat belajar siswa. Meskipun hal ini menjadi salah satu kekurangan dari metode tersebut, Ibu percaya bahwa metode ini sangat efektif untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran."

Setiap metode pembelajaran tentu diharapkan dapat mengatasi masalah yang ada sekaligus mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Begitu juga dengan metode pembelajaran Strategi Bermain Peran, yang efektif dalam

meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pendapat ini juga disampaikan oleh Ibu Sari Rahmadhani Hsb, S.Pd.

"Dari apa yang Ibu amati, memang terlihat adanya peningkatan dalam proses belajar siswa, khususnya dalam menyampaikan pendapat. Setelah metode pembelajaran ini diterapkan, Ibu melihat siswa menjadi lebih percaya diri untuk berbicara, karena mereka harus memerankan karakter tertentu. Namun, dalam sesi presentasi, masih ada beberapa siswa yang membutuhkan sedikit bantuan dari guru".

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas XI

"Tapi waktu pertama pertama belajar memakai Strategi Bermain Peran itu masih ragu-ragu juga. Tapi kalau tidak menyalurkan pendapat tidak dapat nilai, jadi siswa memberanikan diri untuk berpendapat. Setelah itu sekarang siswa jadi semangat belajar".

"Lancar saja. Kalau sudah tau materi yang dipelajari lancar. Tapi kalau kurang tau dibantu untuk menyelesaikan oleh ibu guru kelas"

Berdasarkan hasil tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran Strategi Bermain Peran dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas XI khususnya dengan menyalurkan ide dan pendapat.

4.1.3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Metode Pembelajaran Strategi Bermain Peran Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Penerapan metode pembelajaran harus dilakukan dengan sebaik-baiknya, memperhatikan setiap langkah dalam Strategi Bermain Peran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Namun, dalam praktiknya, ada faktor-faktor yang bisa mendukung kesuksesan metode ini, serta faktor-faktor yang bisa menghalangi pelaksanaannya. Faktor yang memengaruhi kegiatan belajar dalam metode Strategi Bermain Peran ini bisa dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang berasal dari diri siswa itu sendiri, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan atau kondisi di luar siswa.

Faktor yang mempengaruhi pembelajaran terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa, seperti perhatian,

cara mereka mengamati, respons, ingatan, kemampuan berpikir, bakat, dan motivasi mereka. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, seperti kemampuan guru, fasilitas yang tersedia, kurikulum, lingkungan, kepemimpinan di kelas, dan biaya. Faktor pendukung, yang mencakup berbagai elemen ini, sangat penting karena dapat memperkuat proses pembelajaran dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dengan lebih efektif.

Di sisi lain, faktor penghambat adalah komponen yang dapat menghambat atau mengurangi efektivitas penerapan suatu metode pembelajaran. Faktor penghambat mencakup berbagai hal yang kurang optimal dalam pelaksanaan metode pembelajaran, yang memerlukan evaluasi dan perbaikan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi bermain peran dalam pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut:

"Faktor pendukung dalam pembelajaran ini meliputi guru, siswa yang menguasai materi dan memiliki keberanian, buku paket, serta materi pembelajaran seperti naskah drama. Selain itu, penggunaan video pertunjukan drama juga sangat membantu untuk menunjukkan cara menghidupkan karakter yang akan diperankan. Di sisi lain, faktor penghambat lebih berkaitan dengan siswa yang masih merasa malu meskipun sudah dalam kelompok, kurangnya pemahaman terhadap materi, dan adanya perbedaan pendapat selama latihan".

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa faktor yang mendukung penerapan strategi pembelajaran bermain peran, antara lain:

- a. Guru yang terampil mengelola kelas
- b. Siswa yang menguasai materi dan merasa percaya diri
- c. Buku paket yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia
- d. Materi pembelajaran berupa naskah drama
- e. Video pertunjukan drama yang membantu memperlihatkan cara memainkan karakter

Namun, ada juga beberapa faktor yang dapat menghambat penerapan strategi bermain peran, seperti:

- a. Siswa yang merasa malu untuk berpartisipasi
- b. Siswa yang belum sepenuhnya memahami materi yang diajarkan
- c. Perbedaan pendapat yang muncul saat latihan berlangsung

4.2 Pembahasan

4.2.1 Penerapan Strategi Bermain Peran Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, penerapan strategi pembelajaran bermain peran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia ini sesuai dengan penjelasan dari Nur Azizah dan Yuli Kurniawati. Mereka menjelaskan bahwa bermain peran dengan menggunakan kelompok besar dan kecil lebih mudah dilakukan jika kelompoknya kecil. Hal ini karena pengorganisasian kelompok kecil lebih simpel dan praktis, sementara kelompok besar membutuhkan pengelolaan yang lebih rumit.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk membantu siswa menjadi lebih mahir dalam berkomunikasi dan menyampaikan ide menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Untuk mencapainya, berbagai langkah dilakukan, termasuk oleh guru. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan menyampaikan ide adalah melalui pemahaman kebahasaan, penerapan bahasa, serta pengajaran yang tepat.

Guru dalam memberikan penilaian terhadap partisipasi siswa dalam menyampaikan ide cenderung hanya menilai hasil akhir, seperti tulisan atau karangan siswa, tanpa terlalu memperhatikan kriteria penilaian yang seharusnya diperhatikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana penerapan strategi pembelajaran, khususnya strategi bermain peran, yang dianggap efektif. Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, merespons, dan bekerja sama dalam menyelesaikan situasi yang mereka perankan. Dengan begitu, siswa lebih aktif berbicara dan mengekspresikan peran yang mereka jalani.

Strategi bermain peran juga dapat dipahami sebagai suatu proses interaksi antara dua atau lebih individu yang saling berkomunikasi secara menyeluruh dalam memerankan naskah, dengan tujuan mencapai kondisi dialog yang berkelanjutan. Strategi pembelajaran ini dirancang untuk menciptakan suasana kelas yang hidup, menyenangkan, dan melibatkan siswa baik secara mental maupun fisik sepanjang proses pembelajaran. Dalam konteks ini, strategi bermain peran bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah terkait dengan naskah melalui diskusi kelompok, baik kecil maupun besar.

Keaktifan berbicara siswa di kelas XI pada pembelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah, mengingat jumlah siswa yang berperan aktif untuk bertanya dan menjawab dalam proses pembelajaran terbatas. Akibatnya, suasana belajar di kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an dan Al-Hadits Al-Faiz Tembung tidak efektif. Menyadari hal ini, peneliti berupaya meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penerapan strategi pembelajaran bermain peran.

Pada awal kegiatan, peneliti mengamati guru yang menjelaskan materi drama dan mengajukan pertanyaan terkait dengan materi tersebut. Siswa diminta untuk memikirkan jawabannya, lalu dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan hasil pemikiran mereka. Setelah diskusi, guru meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kepada kelas. Namun, hanya sebagian siswa yang bersedia menjelaskan, karena mereka masih belum terbiasa dengan strategi pembelajaran yang baru diterapkan.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan strategi bermain peran dapat membuat siswa lebih aktif melalui kegiatan kolaboratif dalam memahami materi pelajaran. Dalam proses pembelajaran ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk mempelajari naskah, menyiapkan bahan presentasi, membuat laporan tertulis, dan melakukan latihan. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan, namun membiarkan siswa menguasai materi secara mandiri dan mempresentasikan hasil latihan mereka di depan kelas.

Peneliti meyakini bahwa penerapan strategi bermain peran membantu meningkatkan prestasi siswa. Hal ini terlihat dalam diskusi, di mana siswa dapat saling bertukar ide dengan bahasa mereka sendiri. Mereka juga lebih berani bertanya kepada teman satu kelompok tentang hal-hal yang belum dipahami, serta merasa bertanggung jawab agar semua anggota kelompok memahami materi dan naskah dengan baik. Selain itu, siswa dapat mengerjakan latihan dengan hasil yang memuaskan dan tampil percaya diri saat memerankan karakter yang telah mereka latih.

Keberhasilan kerja kelompok dalam drama ini mengharuskan setiap individu untuk berkontribusi dengan baik, yang menjadikan kegiatan kelompok kecil sangat bermanfaat dalam memberikan pengalaman pendidikan yang berharga bagi para siswa.

Penerapan strategi bermain peran ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu:

Tahap 1: Persiapan

1. Tentukan Tujuan: Siswa perlu menentukan tujuan mereka dalam bermain peran. Misalnya, mereka ingin lebih percaya diri berbicara di depan umum, lebih berani menyampaikan pendapat, atau lebih efektif dalam bernegosiasi. Dalam hal ini tujuan yang di pilih adalah untuk lebih percaya diri dalam berbicara.
2. Pilih Skenario: Siswa bisa memilih skenario yang sesuai dengan tujuan mereka. Misalnya, mereka bisa memainkan peran sebagai:
 - a. Pembicara di sebuah seminar: Untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum.
 - b. Pelanggan yang sedang berdiskusi dengan penjual: Untuk melatih kemampuan bernegosiasi.
 - c. Dua teman yang sedang berdiskusi: Untuk melatih kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.
3. Pilih Peran: Siswa bisa memilih peran yang ingin mereka mainkan. Mereka bisa memainkan peran sebagai diri mereka sendiri atau sebagai orang lain.
4. Siapkan Dialog: Siswa perlu menyiapkan dialog yang akan mereka gunakan dalam bermain peran. Mereka bisa membuat dialog sendiri atau menggunakan contoh dialog yang sudah ada.

Tahap 2: Pelaksanaan

1. Berlatih: Siswa perlu berlatih dialog dan ekspresi yang akan mereka gunakan dalam bermain peran. Mereka bisa berlatih sendiri atau dengan teman.
2. Bermain Peran: Saatnya bermain peran! Siswa bisa melakukan improvisasi atau mengikuti skenario yang sudah mereka siapkan.
3. Berikan Umpan Balik: Setelah selesai bermain peran, siswa bisa memberikan umpan balik kepada teman mereka. Mereka bisa memberikan saran tentang bagaimana cara meningkatkan penampilan mereka.

Tahap 3: Evaluasi

1. Evaluasi Diri: Siswa perlu mengevaluasi diri mereka sendiri. Apa saja yang sudah mereka lakukan dengan baik? Apa saja yang perlu mereka perbaiki?
2. Refleksi: Siswa perlu merefleksikan pengalaman mereka dalam bermain peran. Apa saja yang mereka pelajari? Bagaimana mereka bisa menerapkan pelajaran tersebut dalam kehidupan nyata?

Strategi pembelajaran dimulai dengan guru menyiapkan modul ajar dan materi utama yang akan digunakan, serta media tambahan jika diperlukan. Guru juga mengatur kelas untuk diskusi, memberikan materi terkait tugas yang akan diberikan, dan memberikan tugas tersebut kepada siswa. Siswa kemudian mempresentasikan hasil kerja mereka untuk dinilai oleh guru. Sebelum berbicara, siswa harus mempersiapkan penampilan atau alat yang dibutuhkan. Pembelajaran ditutup dengan kesimpulan bersama mengenai materi yang telah dipelajari.

4.2.2 Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi bermain peran pada mata Pelajaran bahasa Indonesia

Hasil penelitian melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru perlu menemukan solusi untuk mengatasi masalah yang muncul dalam pembelajaran. Meskipun ada siswa yang kurang aktif, penting untuk ada pendekatan yang dapat membangkitkan semangat belajar mereka, terutama dalam menyampaikan pendapat.

Strategi bermain peran membantu siswa untuk mengembangkan rasa sosial dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Metode ini dirancang agar siswa merasa lebih percaya diri, baik di dalam kelas maupun dalam berinteraksi di

lingkungan sosial. Melalui bermain peran, siswa belajar untuk lebih terbuka dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka.

Dengan bekerja sama dalam kelompok, siswa dapat lebih menyadari kekuatan dan kelemahan diri mereka, yang menciptakan persaingan sehat di kelas untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Peningkatan kepercayaan diri siswa sangat penting agar mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau solusi saat diskusi. Melalui strategi bermain peran, siswa dapat fokus pada pembelajaran dan merasa lebih percaya diri untuk mengungkapkan pendapat mereka.

Dengan pendekatan ini, siswa akan terbiasa berpikir kritis dan merasa lebih percaya diri untuk mengungkapkan pendapat mereka di depan teman-temannya. Seperti yang dikemukakan oleh Siti Maria Ulfah dan M. Arief Budiman, penerapan strategi pembelajaran ini membuat siswa lebih aktif dan tidak mudah merasa bosan. Kegiatan yang dijelaskan dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan minat siswa untuk berbagi pendapat dan ide mereka.

Selama pembelajaran, sangat penting untuk memperhatikan keterlibatan aktif siswa, karena hal ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan yang ada dan meningkatkan minat belajar, guru menggunakan metode bermain peran dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengasah keterampilan siswa dalam mengungkapkan ide. Dengan strategi ini, minat siswa kelas XI dalam berbicara dan menyampaikan pendapat mereka pun semakin meningkat.

Penelitian ini mengukur keberhasilan melalui kemampuan siswa dalam menguasai materi Keterampilan Diskusi. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menerapkan metode pembelajaran strategi bermain peran, yang dinilai efektif karena memberikan siswa kesempatan untuk berpikir, merespons, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi bermain peran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga membantu mereka lebih memahami materi dan mengasah keterampilan berdiskusi mereka.

4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Analisis Strategi Pembelajaran Strategi bermain peran Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan strategi pembelajaran bermain peran. Faktor-faktor tersebut meliputi peran guru, siswa yang menguasai materi serta memiliki rasa percaya diri, dan naskah yang digunakan dalam proses pembelajaran. Strategi bermain peran mendorong siswa untuk menyampaikan ide-ide mereka secara verbal, yang membantu mereka memahami pelajaran dengan lebih baik. Beberapa siswa dapat lebih efektif menjelaskan gagasan mereka dengan bahasa yang mudah dipahami oleh teman-temannya. Ini mempermudah pemahaman materi di kalangan anggota kelompok, sehingga pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Kerja kelompok memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk menyampaikan gagasan mereka dan menyelesaikan materi dalam suasana yang aman dan nyaman. Selain itu, kerja kelompok juga mengajarkan siswa untuk saling menghargai, baik yang lebih pintar maupun yang kurang mampu, serta mendorong mereka untuk bekerja sama.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, di antaranya adalah rasa kurang percaya diri pada sebagian peserta didik untuk berpendapat, serta ketidakmampuan sebagian siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Diskusi kelompok yang berlangsung kadang-kadang memboroskan waktu, sehingga tidak sesuai dengan prinsip efisiensi pembelajaran. Beberapa siswa juga mungkin menghadapi kesulitan, baik karena mereka merasa tidak populer atau karena perbedaan antara satu anggota kelompok dengan anggota kelompok lainnya. Selain itu, guru juga merasa kesulitan dalam mengontrol semua siswa dalam kelompok yang besar. Sejalan dengan temuan ini, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Anna Shihatul Maghfiroh, Jamiludin Usman dan Luthfatun Nisa dimana faktor pendukung dan penghambat dari strategi bermain peran adalah:

Pendukung:

1. Media pembelajaran yang efektif
2. Kreativitas guru
3. Antusiasme peserta didik

Penghambat:

1. Sifat Anak
2. Waktu yang terbatas
3. Kurangnya Kerjasama antar siswa
4. Anak yang kurang percaya diri (Maghfiroh, Usman, dan Nisa 2020)

Berikut merupakan lembar pengamatan keterampilan berkomunikasi dalam proses pembelajaran dengan strategi bermain peran.

Tabel 4. 1Tabel Lembar Pengamatan Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik Ponpes Al Faiz Tembung

Indikator	Aspek yang Diamati
Kemampuan berbicara dengan jelas dan terstruktur	Menilai kemampuan siswa dalam menyampaikan ide, pendapat, dan gagasan dengan kalimat yang jelas dan teratur.
Kemampuan mendengarkan dengan aktif	Menilai kemampuan siswa dalam mendengarkan dengan seksama, mengikuti petunjuk dengan baik, dan memberikan respons yang tepat.
Kemampuan berinteraksi dan berkolaborasi dengan baik	Menilai kemampuan siswa dalam berinteraksi secara efektif dengan teman sekelas, berbagi pemikiran, memberikan umpan balik, dan mencapai tujuan bersama.
Penggunaan Bahasa yang tepat dan sesuai konteks	Menilai kemampuan siswa dalam memilih kosakata yang tepat dan menggunakan tata bahasa yang benar sesuai dengan konteks komunikasi.

Ekspresi verbal dan nonverbal yang tepat	Menilai kemampuan siswa dalam mengatur volume suara, intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang mendukung komunikasi yang efektif serta memperjelas pesan yang disampaikan.
--	---

Penelitian ini membahas hasil pengamatan terhadap kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI yang menggunakan strategi bermain peran. Penerapan strategi ini terbukti memberikan dampak positif terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik. Pembahasan selanjutnya akan menguraikan temuan-temuan yang diperoleh berdasarkan berbagai aspek yang diamati selama proses penelitian.

Tabel 4. 2 Tabel Hasil dan Pembahasan Pengamatan Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik Ponpes Al Faiz Tembung

Indikator	Hasil
Kemampuan berbicara dengan jelas dan terstruktur	Setelah menerapkan strategi bermain peran, siswa menunjukkan kemajuan dalam berbicara dengan lebih terstruktur dan jelas.
Kemampuan mendengarkan dengan aktif	Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam mendengarkan dengan lebih aktif setelah strategi ini diterapkan.
Kemampuan berinteraksi dan berkolaborasi dengan baik	Kemampuan siswa dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sekelas dalam tugas kelompok juga berkembang.
Penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai konteks	Selain itu, siswa semakin tepat dalam menggunakan kosakata dan tata bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi.
Ekspresi verbal dan nonverbal yang tepat	Siswa juga menunjukkan perbaikan dalam mengatur volume suara, intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang mendukung komunikasi yang lebih efektif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi bermain peran memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara dengan lebih jelas dan terstruktur, terutama saat mereka berpartisipasi dalam diskusi kelompok untuk menentukan peran dalam presentasi. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif mengungkapkan ide dan pendapat mereka. Selain itu, strategi bermain peran juga terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam mendengarkan secara aktif. Siswa menjadi lebih fokus dan mampu merespons instruksi atau informasi dengan tepat, yang membantu mereka memperhatikan detail dan memberikan tanggapan yang sesuai. Dalam diskusi kelompok, mereka tidak hanya mendengarkan petunjuk dari guru, tetapi juga aktif berpartisipasi dengan memberikan masukan.

Strategi bermain peran juga efektif dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi dan bekerja sama. Siswa dilibatkan dalam kerja kelompok, di mana mereka berbagi ide dan berusaha mencapai tujuan bersama. Ini meningkatkan keterampilan mereka dalam berkolaborasi, yang terlihat dari komunikasi yang intens dan efektif dalam kelompok. Berdasarkan data kuantitatif, strategi bermain peran memberikan perubahan yang signifikan dalam keterampilan sosial siswa. Pada aspek penggunaan bahasa yang tepat, strategi ini membantu siswa memilih kata yang sesuai dengan peran yang dimainkan, yang memperkaya kosakata mereka dan membantu mereka memahami penggunaan bahasa dalam berbagai situasi.

Terakhir, strategi bermain peran juga memperbaiki ekspresi verbal dan nonverbal siswa. Mereka belajar mengendalikan intonasi suara, mengekspresikan perasaan dengan tepat, dan menggunakan gerakan tubuh yang mendukung pesan mereka. Melalui strategi ini, siswa dapat lebih memahami bagaimana menyampaikan pesan dengan cara yang efektif, baik melalui kata-kata maupun ekspresi tubuh.

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi bermain peran dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Dengan menggunakan strategi ini, siswa menjadi lebih mampu berbicara dengan jelas dan terstruktur, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta berinteraksi dan bekerja sama

dengan lebih baik. Mereka juga dapat memilih bahasa yang tepat dan mengatur ekspresi verbal serta nonverbal dengan lebih efektif. Peningkatan keterampilan komunikasi ini membuat siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan ide, serta lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas dan kegiatan kelompok.

Metode bermain peran terbukti bermanfaat dalam memecahkan beberapa masalah yang sering dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, seperti kurangnya keterlibatan siswa, kesulitan dalam berkomunikasi, serta ketidakmampuan untuk berkolaborasi secara efektif. Dengan menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan peserta didik, strategi ini membantu meningkatkan pemahaman konsep, kreativitas, dan imajinasi mereka.

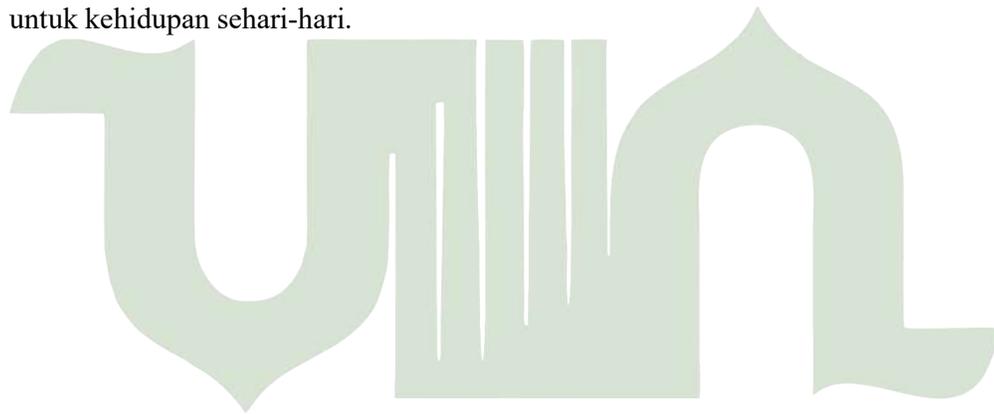
Strategi bermain peran memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Dengan cara ini, siswa dapat terlibat dalam simulasi peran yang memungkinkan mereka belajar secara aktif dan langsung mempraktikkan keterampilan komunikasi dalam situasi nyata. Selain itu, strategi ini mendorong siswa untuk bekerja sama, berinteraksi, dan menyelesaikan masalah bersama, yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari mereka dan juga di dunia profesional.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk memaksimalkan penggunaan strategi bermain peran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, antara lain:

- 1) Guru harus memahami dengan baik bagaimana strategi bermain peran bekerja dan bagaimana cara menggunakannya dalam pembelajaran.
- 2) Guru sebaiknya mengikuti pelatihan atau bimbingan yang membantu mereka untuk menerapkan strategi ini dengan lebih efektif.
- 3) Guru perlu membuat skenario permainan peran yang berbeda-beda dan menarik, agar sesuai dengan materi yang diajarkan.
- 4) Guru harus mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memberi umpan balik yang positif setelah kegiatan bermain peran untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan komunikasi.

- 5) Guru bisa menggabungkan strategi bermain peran dengan kegiatan pembelajaran lainnya untuk membuat pembelajaran lebih menarik.
- 6) Guru perlu mendukung pengembangan keterampilan komunikasi siswa secara keseluruhan, agar mereka bisa lebih baik dalam berbicara dan berinteraksi.

Oleh karena itu, strategi bermain peran merupakan metode efektif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik, termasuk berbicara, mendengarkan, berinteraksi, dan berkolaborasi. Melalui metode ini, siswa dapat mempraktikkan keterampilan komunikasi dalam konteks kehidupan nyata, meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran, dan mengatasi masalah seperti kesulitan dalam mengungkapkan pendapat serta keterbatasan interaksi sosial. Dengan demikian, bermain peran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting untuk kehidupan sehari-hari.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN